**PENINGKATAN KETERAMPILAN INTERPRETASI DRAMA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 14 YOGYAKARTA**

**THE IMPROVEMENT OF DRAMA INTERPRETATION SKILL BY USING COOPERATIVE LEARNING MODELS OF VIII C GRADE STUDENT AT SMP NEGERI 14 YOGYAKARTA**

Oleh Ummi Saroh Nur Arifah, 14201244007, PBSI. FBS, UNY,

[Ummi.saroh10@gmail.com](mailto:Ummi.saroh10@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran keterampilan interpretasi drama menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Yogyakarta. Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini memiliki empat prosedur dalam pelaksanaannya, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 14 Yogyakarta yang berjumlah 35 siswa. Data yang digunakan berupa hasil observasi siswa, catatan lapangan, hasil interpretasi drama oleh siswa, dan dokumentasi. Kriteria keberhasilan tindakan dibagi menjadi dua, yaitu proses dan produk. Keberhasilan proses diukur berdasarkan peningkatan proses pembelajaran dan perilaku siswa selama pembelajaran yang lebih baik. Keberhasilan produk diukur berdasarkan ketercapaian indikator dan nilai siswa yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara proses terdapat peningkatan pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan tersebut ditunjukan dari keaktifan siswa, keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, interaksi siswa dalam berkelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan secara produk dapat dilihat dengan adanya peningkatan keterampilan interpretasi drama. Siklus I nilai rata-rata 74,27, dan siklus II meningkat menjadi 76,96. Hal tersebut menunjukkan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan interpretasi drama.

Kata kunci : **keterampilan interpretasi drama, pembelajaran kooperatif**

***Abstract***

*This research aimed to describe the process and learning outcomes of drama interpretation skills using cooperative learning models of VIII C at SMP Negeri 14 Yogyakarta.The kind of this research is classroom action research . There are four procedure for implementation classroom action research. It consist of planning, action, observation, and reflection. The subject of this research is VIIIC class student at SMP Negeri 14 Yogyakarta, totaling 32 students. The research data that had been used is student observation results, field note, result of student drama interpretation and documentation. Success criteria of actions are divided into two, namely, the process and the product. The success of the process is measured based on the improvement of the learning process and student behavior for better learning. The success of a product is measured based on the indicator and student score to be better.Based on the result, there is an increase in the implementation of learning process. The increase indicated from student activity, student enthusiasm in participating in learning, and student interaction in groups. This is indicated from the results of observations during the learning process. Product improvement can be seen by an increase in the skills of interpretation of drama. The first cycle of the average value of 75,37, and the second cycle increased to 79,03. It indicates the cooperative learning model can improve the skills of interpretation of drama.*

*Keywords:* ***interpretation of drama, cooperative learning.***

**PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia apabila dilihat dari perspektif isi pelajaran mencakup dua bidang bahasan, yakni pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Kegunaan pembelajaran sastra, antara lain mendidik manusian agar memahami kehidupan yang lebih baik. Drama sebagai salah satu genre sastra, memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre lain yaitu puisi dan fiksi. Dalam kebijakan pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia menetapkan pembelajaran drama merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran drama memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi kompetensi diri pada kawasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Akan tetapi, pembelajaran drama selama ini guru berfokus pada pementasan drama, untuk pengenalan naskah drama guru sangat jarang memberikan contoh naskah selain di buku pegangan siswa. Kurangnya pengenalan naskah-naskah drama terhadap siswa membuat referensi siswa kurang dalam berbagai macam naskah drama. Dalam pembelajaran drama ada pembelajaran interpretasi drama.

Pembelajaran interpretasi drama yang sebenarnya harus bermula dengan pembelajaran membaca naskah, kemudian mengapresiasi naskah drama yang dibaca. Interpretasi drama adalah pemberian kesan, pendapat atau tafsiran terdapat naskah drama yang dibaca. Hakikatnya pembelajaran ini dipandang sebagai pembelajaran yang mengandung fungsi-fungsi kemanusiaan yang esensial karena menggerakkan imajinasi dan emosi untuk menyadari dan merefleksikan peristiwa. Pembelajaran interpretasi drama membutuhkan kerjasama tim yang solid, karena siswa akan bertukar pikiran satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 14 Yogyakarta, pada mata pelajaran drama di kelas siswa masih kurang percaya diri dalam memberikan pendapatnya jika dihadapkan dengan naskah drama. siswa juga masih sulit dalam memberikan tafsiran, pendapat ataupun kesan mereka mengenai naskah drama yang diberikan. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas biasanya memberikan contoh naskah drama yang ada di buku pegangan siswa. Untuk pembelajaran interpretasi drama sendiri siswa kurang aktif dan kreatif di kelas karena dihadapkan oleh naskah yang panjang.

Sebelum memasuki tahap siklus I dan II, peniliti bersama guru melakukan tahap pratindakan. Minat siswa pada tahap pratindakan ini masih belum maksimal. Siswa masih banyak yang malu dan ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Siswa belum terlalu aktif di kelas. Adapun hasil kerja siswa dalam interpretasi drama masih harus ditingkatkan. Nilai rata-rata siswa di kelas adalah 66,68.

Setelah mengetahui permasalahan tersebut peneliti menawarkan kepada guru Bahasa Indoensia di SMP Negeri 14 Yogyakarta model pembelajaran kooperatif. Model ini adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran interpretasi drama. Pembelajaran kooperatif ini melibatkan siswa secara aktif dan dapat bekerja dalam lingkup kelompok. Model pembelajaran kooperatifini diharapkan dapat

menjadi sarana siswa dalam pembelajaran interpretasi drama. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan kreatif, kritis, serta berpikiran terbuka karena mereka dibagi dalam kelompok-kelompok yang mengharuskan untuk berdiskusi. Pembelajaran kooperatif tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk seluruh siswa namun juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial serta mampu mengembangkan saling kepercayaan sesamanya baik secara individu maupun kelompok, dan kemampuan saling membantu antarteman.

**METODE PENELITIAN**

Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas ( PTK). Menurut Kemmis dan MC Taggart (dalam Kusnandar:2012:70) penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini berkaitan dengan “Peningkatan Keterampilan Interpretasi Drama Menggunakan Metode Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Yogyakarta”.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C di SMP Negeri 14 Yogyakarta. Jumlah siswa di kelas VIII C adalah 35 anak, terdiri dari laki-laki berjumlah 17 anak dan perempuan berjumlah 18 anak. Dari 35 jumlah siswa di kelas ada 6 siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran interpretasi drama karena sedang mengikuti kegiatan sekolah. Jadi subjek penelitian untuk kelas VIII C berjumlah 29 anak. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan interpretasi drama kelas VIII C menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Validitas dalam penelitian tindakan kelas lebih mendekati pada pengukuran validitas yang bersifat kualitatif. Peneliti harus menjamin bahwa seluruh proses dalam penelitian melibatkan komponen penelitian dengan tepat, namun harus objektif.

Validitas hasil diperoleh dengan melakukan pendataan terhadap hasil proses interpretasi drama. Data penelitian berupa dampak positif dan negatif dari penerapan model pembelajaran yang diterapkan. Data ini kemudian dijadikan acuan pembelajaran selanjutnya.

Validitas proses berkaitan dengan proses penelitian tindakan yang telah direncakan mulai dari perencanaan hingga refleksi. Validitas ini dapat tercapai apabila peneliti dan kolabolator terus mempertahankan langkah-langkah dalam proses penelitian.

Tingkat reliabilitas dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, transkrip wawancara, lampiran lembar kerja siswa, angket, dan lampiran dokumentasi foto.

Indikator keberhasilan proses dalam penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan sikap siswa selama proses pembelajaran di kelas. Sikap siswa pascatindakan menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan hasil diperoleh apabila terjadi peningkatan antara prestasi sebelum pemberian tindakan dan sesudah pemberian tindakan. Hal tersebut dapat dilihat dari capaian nilai interpretasi drama siswa yang mengalami peningkatan. Tindakan dapat dikatakan berhasil apabila setiap siklus mengalami peningkatan nilai rata-rata dan pada siklus terakhir ≥ 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai interpretasi drama.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Awal Kemampuan Interpretasi Drama**

Proses awal dari penelitian tindakan kelas ini yaitu tahap pratindakan yang dilaksanakan pada hari Selasa, 17 April 2018. Tahap pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menginterpretasi drama sebelum diberikan tindakan. Pada tahap ini, diberikan tes awal interpretasi drama, pengisian angket pratindakan, peneliti mengisi lembar pengamatan, mengisi catatan lapangan, dan melakukan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Tahap ini, penelitian melibatkan ibu Annisa Nurrahmawati, S.Pd. sebagai guru kolaborator dan siswa kelas VIII C sebagai subjek penelitian.

Pembelajaran ini didasarkan pada Kompetensi Dasar (KD) 4.15 dalam kurikulum 2013, yaitu Interpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/ didengar. Kegiatan yang dilakukan siswa adalah menginterpretasi drama. Siswa diberi materi mengenai menginterpretasi drama, kemudian secara individu siswa diberi naskah dengan judul “Ada kesalahan pasti ada perbaikan”, untuk menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, ditunjuk beberapa siswa untuk memperagakan naskah yang telah diberikan di depan kelas. Siswa lain ikut memperhatikan.

Tahap selanjutnya, secara individu siswa mulai menginterpretasi drama, hal-hal yang diinterpretasi meliputi identitas yang berupa judul naskah dan nama tokoh, lalu orientasi, Sinopsis naskah, analisis berupa unsur bahasa yang terdapat di dalam naskah, dan yang terakhir evaluasi yaitu kelebihan dan kekurangan naskah.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu bu Annisa Nurrahmawati, S.Pd. Hasil wawancara dengan beliau adalah kebanyakan siswa tidak mengerti dan tertarik dengan materi drama. Jika ada pekerjaan kelompok kebanyakan yang mengerjakan orang-orang tertentu sedangkan yang lainnya banyak mengobrol dan bermain. Untuk materi interpretasi drama siswa masih sulit memahami naskah yang diberikan dan masih ragu menyampaikan pendapatnya di kelas.

Pada hasil tes pratindakan yang dilakukan oleh siswa di kelas VIII C masih perlu ditingkatkan lagi. Karena hanya beberapa siswa yang dinyatakan tuntas. Nilai rata-rata kelas 66,68 dengan nilai terendah 54 dan nilai tertinggi 78.

Hasil pengamatan menunjukkan kegiatan pembelajaran pada pratindakan sebagai berikut. *Pertama,* Minat siswa dalam pembelajaran interpretasi drama dinilai cukup baik. *Kedua,* keaktifan siswa saat pembelajaran interpretasi drama terlihat antusias. *Ketiga,* kelancaran proses pembelajaran interpretasi drama berjalan sesuai dengan yang direncanakan.. Lalu yang *keempat,* hasil belajar siswa untuk tahap pratindakan perlu ditingkatkan lagi karena hanya 3 anak yang mendapat nilai di atas 70.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas terhadap aktivitas pembelajaran di kelas bahwa untuk minat dan keaktifan siswa sudah baik tapi untuk hasil akhir tes yang diberikan guru kurang memuaskan dan perlu ditingkatkan.

**Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Peningkatan Keterampilan Interpretasi Drama Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam peningkatan keterampilan interpretasi drama menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa kelas VIII C SMP Negeri 14 Yogyakarta dilaksanakan dalam dua siklus.

**Hasil Penelitian Tindakan Siklus I**

Kegiatan refleksi dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan ibu Annisa Nurrahmawati, S.Pd. selaku guru kolaborator untuk mendeskripsikan hasil tindakan dan kendala yang dialami siswa dalam melakukan interpretasi drama.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tindakan selanjutnya yang harus dilakukan. Terdapat peningkatan yang signifikan dari tahap pratindakan menuju siklus I. Peningkatan ini terlihat jelas dari perolehan nilai siswa. Memasuki siklus I guru dan peneiti menggunakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi kelompok yang berjumlah 3 anak.

Dalam kelompok siswa berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai interpretasi naskah drama. Selama proses pembelajaran siklus I siswa terlibat diskusi bersama kelompoknya. Mereka aktif meski ada beberapa saat anggota kelompok tidak terkondisikan, setelah diberi arahan oleh guru kegiatan diskusi kelompok berlangsung lancar. Nilai rata-rata kelas pada siklus I meningkat menjadi 75,37. Sudah cukup meningkat dibandingkan pratindakan namun guru kolaborator dan peneliti berpikir untuk meningkatkan keterampilan interpretasi drama siswa lagi karena masih ada beberapa kendala selama proses belajar mengajar di kelas.

**Hasil Penelitian Tindakan Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II ini, siswa dibentuk kelompok menjadi 2 anak. Pada kelompok yang lebih kecil ini siswa menjadi lebih intim dalam berdiskusi. Pembelajaran di kelas juga berjalan sangat lancar. Siswa aktif dalam diskusi dengan kelompoknya masing-masing.

Beberapa anak yang mengalami kesusahan bertanya kepada guru. Siswa juga mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Peningkatan yang terjadi dari segi produk adalah meningkatnya keterampilan interpretasi drama siswa dilihat dari nilai yang diperoleh siswa. S9,23,26, S34, dan S35 adalah salah satu dari sekian jumlah siswa kelas VIII C yang mengalami peningkatan. S9 pada tahap siklus I mendapat 74 lalu siklus II mendapat nilai 82. S23 pada tahap siklus I mendapat nilai 76 lalu siklus II mendapat 86. Kemudian ada S26 siklus I mendapat 76 dan siklus II mendapat nilai 80. Begitupula S34 dan 35 pada tahap siklus I mendapat nilai 76 dan 74 lalu tahap siklus II mendapat nilai 86 dan 82.

Ada juga beberapa siswa yang belum mengalami peningkatan antara siklus I dan siklus II contohnya adalah S2 dan S29 yang mendapat nilai 80 pada siklus I dan siklus II. S10 dan S19yang mendapat nilai 78 pada kedua siklus. Selain itu ada 2 orang siswa yang mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II yaitu S13 dan S33 yang mendapatkan nilai 72 pada siklus I dan menurun menjadi 70 pada siklus II. S13 dan S33 pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kurang memerhatikan penjelasan guru sehingga yang mereka kerjakan kurang tepat. Secara keseluruhan proses pembelajaran dari segi proses dan produk mengalami peningkatan.

**Peningkatan Keterampilan Interpretasi Drama Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif.**

Peningkatan keterampilan interpretasi drama siswa kelas VIII C SMP Negeri 14 Yogyakarta setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran.

**Peningkatan Proses**

Peningkatan proses pembelajaran terlihat dari meningkatnya minat siswa di kelas selama pembelajaran berlangsung. Siswa semakin aktif bertanya, kelancaran proses belajar mengajar, serta ketepatan waktu siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Pada tahap pratindakan siswa kurang sedikit bersemangat karena tugas yang diberikan adalah tugas individu. Pada siklus I siswa mulai bersemangat karena diberikan tugas kelompok.

Pada tahap ini siswa mulai bisa berdiskusi dengan teman kelompoknya. Siswa terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siklus II, peneliti dan guru kolaborator membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yaitu dua orang. Pada tindakan ini siswa lebih bisa santai berdiskusi, bertukar pendapat mereka masing-masing. Di siklus II siswa menjadi lebih leluasa dalam berdiskusi, ketepatan dalam mengumpulkan tugas juga telah meningkat.

**Peningkatan Produk**

Peningkatan hasil keterampilan interpretasi drama dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata siswa dari tahap pratindakan hingga siklus II. Aspek-aspek yang dinilai dari pembelajaran interpretasi drama adalah aspek identitas berupa judul naskah dan nama tokoh atau pemain. Aspek orientasi berupa pendapat siswa mengenai naskah yang mereka baca, nilai-nilai yang mereka dapatkan dari naskah tersebut. Aspek sinopsis yaitu siswa menceritakan kembali cerita sesuai dengan keruntutan waktu dari awal hingga akhir. Aspek analisis pada bagian ini setiap siklus memiliki analisis yang berbeda-beda.

Tahap pratindakan siswa memeroleh nilai rata-rata 66,68 dengan nilai terendah adalah 62. Memasuki tahap siklus I terdapat peningkatan dengan rata-rata 75,37. Guru kolaborator serta peneliti membagi siswa menjadi kelompok kecil pada siklus II. Hasilnya nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,03.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

1. Pada tahap pratindakan siswa mengerjakan tugas secara individu yaitu interpretasi naskah drama “Ada kesalahan ada perbaikan”. Tahap siklus I guru memberikan materi mengenai interpretasi drama dan pembacaan naskah. Siswa mengerjakan dalam kelompok yang beranggotakan 3 anak satu tim, yaitu menginterpretasi naskah drama “Anjing-anjing menyerbu kuburan”. Tahap terakhir yaitu siklus II dengan kelompok kecil berjumlah dua orang, yaitu siswa menginterpretasi naskah drama berjudul “Badai sepanjang malam”.
2. Terjadi peningkatan proses baik dari segi minat siswa, keaktifan siswa, dan hasil perolehan nilai. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata siswa adalah 66,68. Lalu meningkat menjadi 75,37 pada siklus I pertemuan II. Tahap akhir siklus nilai siswa meningkat menjadi 79,03.

**Saran**

1. Bagi siswa

Membaca naskah drama bukan hanya untuk kebutuhan pentas saja. Sebenarnya dalam naskah drama banyak pesan-pesan dan pelajaran hidup yang bisa diambil. Tidak hanya naskah drama yang memiliki nilai kehidupan, semua bacaan memiliki nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan penulis terhadap pembaca.

1. Bagi Guru

Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam memahami isi dari naskah drama, tetapi jika kelompok yang diberikan terlalu besar membuat siswa sulit untuk satu pendapat.

1. Bagi Sekolah

Pembelajaran drama haruslah didukung oleh pihak sekolah karena siswa bisa mengasah kemampuan berakting ataupun membuat naskah drama

.

**Daftar Pustaka**

Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama.* Yogyakarta: caps

Kemendikbud . 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 8*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Pratiwi, Yuni dan Frida Siswiyanti. 2014.  *Teori Drama dan Pembelajarannya.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Soleh, Moh. 2014. *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta:Penerbit Kaukaba.

Sumardi, HB. 2009. *Pembelajaran Menggunakan Model Cooperatif Learning*. Makalah Pengabdian Masyarakat kepada Guru-guru. Purbalingga. FIP UNY.

Trinto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.